

Kemahiran Berkomunikasi Lisan dalam Konteks Instruksional Guru Sekolah Dasar

Suparno

Abstract: This research was conducted to describe the oral communication skill in the instructional context of primary school teachers of East Java. An evaluative-survey design was implemented in this study. The sample consisted of 120 teachers from four *Karesidenans* of East Java selected by area sampling. Data were gathered by observations and recording. The mean measures, analysis of variance and t-test were used to analyze the data. The results indicated that the oral communication skill in the instructional context of primary school teachers was unsatisfactory. In certain aspects there were differences in the level of the skill among subject matters and also between urban and rural teachers. The skill of urban teachers was higher than the skill of rural teachers.

Kata-kata kunci: kemahiran berkomunikasi lisan, guru sekolah dasar, konteks instruksional.

Pendidikan sekolah dasar memiliki fungsi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan pada jenjang sekolah dasar akan menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya karena di SD itulah siswa mendapatkan dasar-dasar pengalaman belajar yang fundamental untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Chantavanich (1990)

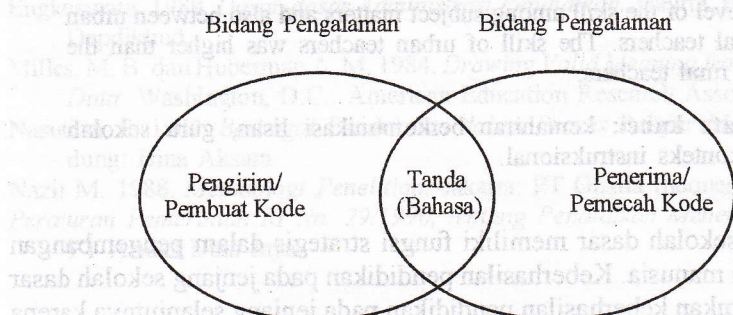
Suparno adalah dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) dan Program Pascasarjana IKIP MALANG.

menyatakan bahwa pendidikan sekolah dasar merupakan pusat pengembangan sumber daya manusia suatu masyarakat.

Selaras dengan fungsi sekolah dasar, guru sekolah dasar memiliki fungsi yang strategis. Sehubungan dengan itu, hasil penelitian Suryadi (1989) memberikan bukti bahwa kualitas guru sangat berpengaruh pada prestasi akademik siswa. Karena itu, penelitian tentang guru untuk mengungkapkan kualitas guru dari berbagai aspeknya menjadi mendesak, lebih-lebih jika diingat bahwa hasil berbagai kajian memberikan bukti rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu kompetensi yang dipersyaratkan dimiliki guru adalah kemahiran berkomunikasi lisan dalam konteks instruksional. Tuntutan kompetensi tersebut dapat dipahami mengingat bahwa sebagian besar komunikasi guru dengan siswa di sekolah dasar adalah komunikasi lisan. Dalam kondisi demikian, kemahiran guru berkomunikasi lisan dalam konteks instruksional akan menentukan keberhasilan belajar siswa.

Komunikasi instruksional adalah komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Komunikasi itu terjadi karena terdapat pertemuan pengalaman. Komunikasi instruksional yang demikian itu dapat dikonfigurasi seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Konfigurasi Komunikasi Instruksional

Pada proses komunikasi instruksional itulah pebelajar memperoleh informasi atau pengalaman baru (Heinich, 1993).

Dengan komunikasi yang efektif dalam proses belajar-mengajar diharapkan terwujud pengajaran yang efektif, yakni pengajaran yang berlangsung dengan intensitas yang tinggi dengan prestasi hasil belajar yang tinggi pula. Sehubungan dengan itu, Gagne (1975) mengajukan dua aspek penting yang harus dilakukan guru, yakni perencanaan dan penyajian.

Pengajaran yang efektif terjadi jika ada tingkat interaksi yang tinggi. Dalam kondisi demikian itu siswa telah berlaku kooperatif. Menurut Cangelosi (1993), perilaku demikian itu disebut "perilaku dalam tugas" (*on-task behavior*) dan perilaku yang sebaliknya disebut "perilaku luar tugas" (*off-task behavior*) sebagai perilaku yang tidak kooperatif. Perilaku tidak kooperatif yang mengganggu disebut "perilaku mengacau" (*destructive behavior*).

Pengajaran yang efektif mempersyaratkan guru yang efektif. Karakteristik guru yang efektif itu dapat dianut dari teori pendidikan guru. Salah satu teori yang dikenal dan dianut selama ini adalah teori pendidikan guru berdasarkan kompetensi yang merupakan dasar pendidikan guru (Elam, 1991). Menurut teori itu, guru dituntut memiliki keterampilan dasar keguruan-kependidikan yang mencakup penguasaan bahan ajar, wawasan kependidikan, dan penguasaan pengetahuan serta keterampilan penunjang (Joni, 1994).

Sehubungan dengan tuntutan kemahiran berkomunikasi lisan, Gonzales (1981) menyatakan bahwa dalam kelas yang efektif berbicara yang efektif lebih dari sekadar mendemonstrasikan keterampilan. Berbicara yang efektif terjadi jika penutur dan mitra tutur terlibat dengan makna sebuah pesan. Gonzales juga menyatakan bahwa ada dua aspek penting yang dipersyaratkan ada pada penutur, yakni aspek verbal dan aspek nonverbal.

Kemahiran berkomunikasi lisan terikat pada prinsip-prinsip yang berlaku pada pragmatik. Kemahiran ini mengacu pada kemampuan pengguna bahasa dalam menampilkan tuturan selaras dengan konteks penggunaan bahasa. Prinsip penting penggunaan bahasa secara pragmatis adalah prinsip kerja sama yang mencakup empat maksim, yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim hubungan (Grice, 1975).

Penelitian ini bertolak dari masalah bagaimanakah tingkat kemahiran berkomunikasi lisan dalam konsteks instruksional guru sekolah dasar Jawa Timur? Cakupan aspek kemahiran yang diteliti adalah kesistematian isi, kejelasan pesan, intensitas interaksi, kegramatikalannya bahasa, dan kepragmatisannya komunikasi. Di samping itu, penelitian ini juga bertolak dari masalah

apakah ada perbedaan yang signifikan berdasarkan mata pelajaran, tempat mengajar, dan jenis kelamin?

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tingkat kemahiran berkomunikasi lisan dalam konteks instruksional guru sekolah dasar Jawa Timur. Deskripsi tersebut mencakup kesistematian isi, kejelasan pesan, intensitas interaksi, kegramatikaln bahasa, dan kepragmatian komunikasi. Tujuan di samping itu adalah untuk mengetahui perbedaan kemahiran berkomunikasi lisan guru sekolah dasar berdasarkan mata pelajaran, tempat mengajar (kota dan nonkota), dan jenis kelamin.

METODE

Rancangan penelitian yang dipilih adalah rancangan penelitian survei-evaluatif. Dengan rancangan itu, penelitian dilaksanakan terhadap tampilan guru untuk mengevaluasi tingkat kemahirannya berkomunikasi lisan dengan bahasa Indonesia dalam konteks instruksional.

Variabel yang diteliti adalah variabel interval dan variabel diskrit. Variabel interval itu berupa tingkat kemahiran berkomunikasi lisan yang mencakup tingkat kesistematian isi, tingkat kejelasan pesan, tingkat intensitas interaksi, tingkat kegramatikaln bahasa, dan tingkat kepragmatian komunikasi. Variabel diskrit yang diteliti mencakup mata pelajaran, wilayah, dan jenis kelamin. Variabel mata pelajaran meliputi Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Variabel wilayah mencakup wilayah kota dan nonkota. Variabel jenis kelamin mencakup pria dan wanita.

Populasi penelitian ini adalah semua guru kelas (bukan guru agama dan guru olah raga) sekolah dasar Jawa Timur, kecuali eks Karesidenan Madura. Dari populasi itu ditentukan 120 guru sebagai sampel yang tersebar di empat eks karesidenan. Dari setiap eks karesidenan ditentukan 30 sampel. Sampel tersebut ditentukan dengan teknik area dan teknik pertimbangan. Teknik area digunakan untuk menentukan sekolah dasar tempat beradanya sampel berdasarkan kondisi sosial-budaya wilayah sehingga terpilih sampel dari empat wilayah, yakni wilayah Eks Karesidenan Surabaya, Eks Karesidenan Jember, Eks Karesidenan Malang, dan Eks Karesidenan Madiun. Di samping itu, wilayah kota dan nonkota dalam setiap wilayah itu juga dipertimbangkan. Guru yang dipilih sebagai sampel adalah guru kelas II, kelas III, kelas IV, dan kelas V.

Data penelitian ini berupa skor hasil pengamatan terhadap tampilan berkomunikasi lisan dalam konteks instruksional dan hasil pemeriksaan rekaman tampilan tersebut. Skor yang digunakan adalah skor berentangan 0—10. Dengan rentangan itu, diharapkan diperoleh perian yang halus tentang derajat kemahiran yang teramati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format pengamatan, format pemeriksaan rekaman, dan mesin perekam tuturan (*tape recorder*). Format pengamatan digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap tampilan guru di kelas. Format pemeriksaan digunakan untuk merekam hasil pemeriksaan rekaman. *Tape recorder* digunakan untuk merekam ujaran guru di kelas.

Analisis data dilakukan dengan statistik program SPSS/PC. Data yang dianalisis adalah skor rerata hasil pengamatan dan hasil pemeriksaan rekaman. Dalam rangka menentukan tingkat kemahiran berkomunikasi lisan, skor berentangan 1—10 diubah menjadi nilai berentangan A (sangat baik), B (baik), C (cukup), D (kurang), dan E (sangat kurang). Tingkat kemahiran berkomunikasi lisan ditentukan dengan pengujian berikut: *sangat baik* jika > 75% guru sampel memperoleh nilai A, *baik* jika > 75% guru sampel memperoleh nilai A dan B, kualifikasi *sedang* jika > 75% guru sampel memperoleh nilai A, B, dan C, kualifikasi *kurang* jika > 75% guru sampel memperoleh nilai A, B, C, dan D, dan berkualifikasi *sangat kurang* jika < 75% guru sampel memperoleh nilai A, B, C, D, dan E.

Untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kemahiran berdasarkan mata pelajaran, digunakan analisis varian (anava), sedangkan untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kemahiran berdasarkan mata pelajaran, wilayah kota dan nonkota, serta antara guru pria dan wanita digunakan uji-t (t-test). Analisis tersebut dikenakan pada setiap aspek kemahiran.

HASIL

Pada aspek tingkat kesistematiskan isi diperoleh perian tingkat kemahiran berikut. Kemahiran menghubungkan antaride pokok berkualifikasi sedang (95,8% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Kemahiran menghubungkan ide pokok dan ide pendukung berkualifikasi baik (77,5% sampel memperoleh nilai A dan B). Kemahiran menghubungkan ide pendukung berkualifikasi sedang (100% sampel memperoleh nilai A, B, dan C).

Pada aspek kejelasan pesan diperoleh perian tingkat kemahiran berikut. Kemahiran mengungkapkan kejelasan tujuan berkualifikasi sedang (87,5%

sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Kemahiran mengungkapkan ide pokok berkualifikasi sedang (94,2% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Kemahiran mengungkapkan ide pendukung berkualifikasi sedang (95,8% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Kemahiran mengungkapkan kejelasan makna kalimat berkualifikasi baik (75% sampel memperoleh nilai A dan B). Kemahiran bernalar berkualifikasi sedang (94,2% sampel memperoleh nilai A, B, dan C).

Pada aspek intensitas interaksi diperoleh tingkat kemahiran sebagai berikut. Ketepatan arah komunikasi berkualifikasi sedang (90% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Keterjangkauan suara berkualifikasi baik (83,3% sampel memperoleh nilai A dan B). Kejelasan lafal berkualifikasi baik (79,2% sampel memperoleh nilai A dan B). Ketepatan prosodi berkualifikasi baik (76,7% sampel memperoleh nilai A dan B). Ketepatan pandangan berkualifikasi sedang (90% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Ketepatan pemberian perhatian berkategori baik (75,8% sampel memperoleh nilai A dan B). Ketepatan posisi berkualifikasi sedang (90,8% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Ketepatan gestur berkualifikasi sedang (94,2% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Ketepatan penggunaan media berkualifikasi sedang (85% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Ketepatan pemberian ganjaran atau hukuman berkualifikasi sedang (93,2% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Keterbukaan menerima pendapat siswa berkualifikasi baik (75,6% sampel memperoleh nilai A dan B). Kemenarikan gaya penyajian berkualifikasi sedang (90,8% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Ketepatan penggunaan pertanyaan berkualifikasi sedang (98,3% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Ketepatan penggunaan repetisi berkualifikasi sedang (98,3% sampel memperoleh nilai A, B, dan C).

Tingkat kemahiran pada aspek kegramatikan bahasa dapat diberikan sebagai berikut. Kebenaran bentukan kata berkualifikasi sedang (93,3% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Kebenaran bentukan frasa berkualifikasi baik (76,7% sampel memperoleh nilai A dan B). Kebenaran bentukan kalimat berkualifikasi sedang (92,5% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Kebenaran bentukan paraton berkualifikasi sedang (98,3% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Kegramatikan bentukan wacana berkualifikasi sedang (95% sampel memperoleh nilai A, B, dan C).

Pada aspek kepragmatikan tuturan diperoleh tingkat kemahiran berikut. Kesesuaian tuturan dengan topik berkualifikasi baik (81,7% sampel memperoleh nilai A dan B). Kesesuaian tuturan dengan pemeran berkualifikasi

sedang (100% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Pemenuhan syarat kuantitas berkualifikasi sedang (96,7% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Pemenuhan syarat kualitas berkualifikasi sedang (99,2% sampel memperoleh nilai A, B, dan C). Pemenuhan syarat kerja sama berkualifikasi baik (81,7% sampel memperoleh nilai A dan B).

Berdasarkan hasil analisis anava dan analisis uji-t tidak diperoleh perbedaan yang signifikan antara kemahiran guru pria dan wanita, tetapi diperoleh perbedaan antarvariabel mata pelajaran, wilayah kota dan nonkota sebagai berikut: (1) Guru yang mengajarkan IPS lebih terbuka menerima pendapat siswa daripada guru yang mengajarkan Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. (2) Guru yang mengajarkan bahasa Indonesia memanfaatkan pertanyaan lebih baik daripada guru yang mengajarkan Matematika, IPA, dan IPS. (3) Guru yang mengajar di kota menyampaikan tujuan secara lebih jelas daripada guru-guru nonkota. (4) Guru kota memiliki penalaran lebih baik daripada guru nonkota. (5) Guru kota mengajar dengan arah komunikasi yang lebih tepat daripada guru nonkota. (6) Guru kota menggunakan media lebih tepat daripada guru nonkota. (7) Guru kota memberikan ganjaran atau hukuman lebih tepat daripada guru nonkota. (8) Guru kota menggunakan bentukan kata lebih gramatikal daripada guru nonkota. (9) Guru kota menggunakan bentukan kalimat lebih gramatikal daripada guru nonkota. (10) Guru kota menggunakan bahasa lebih pragmatis daripada guru nonkota.

PEMBAHASAN

Berdasarkan perian hasil tingkat kemahiran berkomunikasi lisan, terungkap bahwa dari 34 aspek kemahiran yang dianalisis tidak ada satu pun aspek yang berkualifikasi sangat baik, kurang, dan sangat kurang. Sebanyak 11 aspek berkualifikasi baik dan 23 aspek berkualifikasi sedang. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemahiran berkomunikasi lisan dalam konteks instruksional guru sekolah dasar Jawa Timur berkategori sedang. Hal itu juga berarti bahwa kemahiran berkomunikasi lisan guru sekolah dasar Jawa Timur belum ideal.

Perbedaan penerimaan pendapat guru dalam mata pelajaran IPS berhubungan dengan kebenaran pada mata pelajaran IPS yang tidak monolitik. Kenyataan bahwa guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan

pertanyaan lebih baik daripada guru pada mata pelajaran lain berhubungan dengan kesadaran guru ketika mengajar. Kalimat tanya disadari ketika dia mengajarkan bahasa Indonesia sebagai salah satu tipe kalimat yang dibinakan kepada siswa.

Guru kota memiliki kemahiran lebih daripada guru nonkota. Hal itu berhubungan dengan tradisi penggunaan bahasa yang lebih memungkinkan guru kota lebih intensif menggunakan bahasa Indonesia daripada guru nonkota. Tradisi itu berdampak pada kejelasan tujuan, ketepatan penalaran, ketepatan arah komunikasi, kegramatikalannya bahasa, dan kepragmatisan tuturan.

Media komunikasi pembelajaran di sekolah dasar kota pada umumnya lebih lengkap dan lebih bervariasi daripada media komunikasi pembelajaran di sekolah dasar nonkota. Kondisi itu berdampak pada kondisi bahwa guru sekolah dasar kota lebih baik dalam menggunakan media komunikasi pembelajaran daripada guru nonkota.

Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan bukti bahwa guru sekolah dasar kota lebih profesional daripada guru sekolah dasar nonkota. Kondisi itu dapat dinalar dari segi tantangan, kesempatan mengembangkan diri, dan fasilitas. Guru sekolah dasar kota memiliki tantangan lebih berat daripada guru sekolah dasar nonkota. Dihubungkan dengan kompetisi memasuki sekolah jenjang selanjutnya (SLTP), kompetisi prestasi belajar di sekolah dasar kota lebih ketat daripada sekolah dasar nonkota.

Peluang untuk mengembangkan diri bagi guru sekolah dasar kota lebih besar daripada guru sekolah dasar nonkota karena kondisi kota memungkinkan guru sekolah dasar dapat mengembangkan profesinya. Kondisi yang berupa tersedianya nara sumber, mudahnya menjangkau pustaka, kebiasaan membaca, tersedianya lembaga pendidikan perguruan tinggi, dan tersedianya fasilitas merupakan kondisi yang memungkinkan pengembangan profesi bagi guru sekolah dasar kota.

Berdasarkan tingkat kemahiran dan perbedaan-perbedaan tersebut dipandang perlu ada upaya peningkatan kualitas kemahiran berkomunikasi lisan dalam konteks instruksional guru sekolah dasar dengan prioritas guru sekolah dasar nonkota. Bentuk kegiatan yang ditempuh adalah pendidikan dalam-jabatan (*inservice training*) dengan pelatihan-pelatihan khusus berkomunikasi lisan dalam kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemahiran berkomunikasi lisan dalam konteks instruksional guru sekolah dasar Jawa Timur belum berada pada tingkat yang ideal. Sebagian besar aspek kemahiran guru baru pada tingkat sedang. Kondisi tersebut kurang mendukung pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Tidak terungkap perbedaan kemahiran antara guru pria dan guru wanita, tetapi terungkap bahwa kemahiran guru sekolah dasar kota lebih baik daripada sekolah dasar nonkota. Kondisi kota dan sekolah dasar kota memungkinkan guru sekolah dasar kota lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga lebih mahir berbahasa Indonesia. Di samping itu, guru sekolah dasar kota berpeluang lebih besar mengembangkan diri daripada guru nonkota sehingga guru sekolah dasar kota lebih profesional daripada guru nonkota.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, upaya peningkatan kemahiran berkomunikasi lisan dalam konteks instruksional dipandang perlu dengan prioritas guru sekolah dasar nonkota. Bentuk kegiatan upaya itu adalah pendidikan dalam jabatan dengan pelatihan-pelatihan khusus berkomunikasi lisan di kelas.

Di samping saran tersebut, kemahiran berkomunikasi lisan dapat dibina kepada para mahasiswa Program D2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Dasar-dasar pengetahuan kemahiran itu dapat dibina melalui mata kuliah Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia untuk Kelas-kelas Rendah, dan Bahasa Indonesia untuk Kelas-kelas Tinggi, sedangkan pembinaan operasional kemahiran itu dilakukan melalui mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangeloci, J.S. 1993. *Classroom Management Strategies: Gaining and Maintaining Student's Cooperation*. London: Longman.
- Chantavanich, A. 1990. *Evaluating Primary Education: Qualitative and Quantitative Policy Studies in Thailand*. Ottawa: International Development Research Centre.

- Elam, S. 1971. *Performance-Based Teacher Education: What is the State of Art*. Washington D.C.: American Association of Colleges for Teacher Education.
- Gagne, R.M. 1975. *Essentials of Learning for Instructional*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gonzales, A. 1981. Aspects of Classroom Speech Delivery. Dalam Makay, J. (Ed). *Introduction to Rhetorical Communication*. California: Collegiate Publishing Inc.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation. Dalam Cole, P. dan Morgan, J. (Eds). *Syntax and Semantics 3: Speech Act*. New York: Academic Press.
- Heimich, R. 1993. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Joni, T.R. 1984. *Pendekatan Kemampuan dalam Pendidikan Prajabatan Tenaga Kependidikan: Kasus Pendidikan Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suryadi, A. 1989. *Improving Educational Quality of Primary Schools*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.